

**PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG *MACCERA AQORANG*
(⚡⚡⚡ ⚡⚡⚡) DI DESA BARAKKAE
KEC. LAMURU KAB. BONE**

Rudhi

Program Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

E-mail: rudhijyadi90@gmail.com.

Abstract

Pokok masalah penelitian ini adalah “Persepsi masyarakat tentang *maccera aqorang* (⚡⚡⚡ ⚡⚡⚡) di Desa Barakkae Kec. Lamuru Kab. Bone. Pokok masalah tersebut selanjutnya dibagi ke dalam beberapa submasalah, yaitu a) mengetahui bentuk *maccera aqorang* masyarakat di desa Barakkae, b) menjelaskan persepsi masyarakat tentang *maccera aqorang*, c) mengetahui implikasi *maccera aqorang* terhadap kehidupan beragama bagi masyarakat di desa Barakkae.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan cara mewawancarai masyarakat untuk menggali informasi mengenai ritual *maccera aqorang* di desa Barakkae. Penelitian ini mengambil perhatian pada bagaimana bentuk pelaksanaan, persepsi dan implikasi *maccera aqoran* terhadap masyarakat di desa Barakkae. Setelah data-data tersebut terkumpul lalu disusun, dijelaskan kemudian dianalisis, sehingga mendapatkan hasil yang diharapkan, untuk kemudian diambil suatu kesimpulan sebagai hasil akhir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *maccera aqorang* yang dipraktekkan oleh masyarakat di desa Barakkae adalah sebuah tradisi ritual yang dilakukan ketika seseorang yang mengaji kepada seorang guru mengaji yang berada di desa tersebut, dengan cara menyembelih ayam serta menyediakan berbagai bahan-bahan untuk disajikan, seperti *sokko tellu rupa* (⚡⚡⚡ ⚡⚡⚡), yaitu beras ketan tiga macam warnanya sebagai sajian kepada *sanro* (dukun) dan guru selaku pemimpin ritus *macceraaqorang*. Adapun surah-surah dalam al-Qur’an yang *dicera* adalah QS. al-Alaq, QS-Baqarah, QS. al-Kahfi ayat 19 dan QS. Yasin. Surah-surah tersebut mereka yakini sebagai surah yang memiliki nilai sakral tertentu yang dapat bermamfaat bagi masyarakat. Kegiatan *maccera aqorang* dilakukan sebagai bentuk syukur kepada Allah swt karena telah sampai pada bacaan yang dianggap sakral dan memiliki keberkahan atau kemulian. Dari itu masyarakat di desa Barakkae beranggapan bahwa seseorang yang tidak melakukan ritual *maccera aqorang* tidak boleh membaca surah-surah yang telah ditentukan untuk *dicera* di daerah tersebut, dan dianggap belum khatam atau selesai bacaanya terhadap al-Qur’an. Olehnya itu seseorang yang belum melakukan ritual *maccera aqorang* tidak boleh menjadi imam atau memimpin shalat berjamaah di mesjid. Adapun mamfaat adanya *maccera aqorang* bagi masyarakat di Desa Barakkae adalah menjadi pendorong bagi anak-anak mereka untuk rajin mempelajari al-Qur’an. Membantu sisi ekonomi kepada guru dan dukun yang memimpin ritual, serta mendorong masyarakat untuk menghormati atau menjunjung tinggi kemulian al-Qur’an.

Keywords:

Persepsi, Tradisi, Maccera Aqorang

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah perkembangan budaya di Indonesia khususnya di Sulawesi Selatan, sejak kemerdekaan Indonesia dirasakan ada dua sikap mental masyarakat yang senangtiasa membayangi pertumbuhannya, yaitu: *pertama* adanya sikap golongan masyarakat tradisional yang fanatik dan tetap mempertahankan nilai-nilai masa lampau. *Kedua* ialah golongan yang lebih modern yang dapat memahami nilai-nilai yang sedang berkembang.

Salah satu daerah Sulawesi Selatan yang masih mempertahankan budaya dan adat dari leluhurnya adalah masyarakat desa Barakkae kecamatan Lamuru tentang tradisi *maccera aqorang*. *Maccera aqorang* merupakan bentuk ritual yang dilakukan untuk mengagungkan al-Qur'ān yang mereka yakini memiliki nilai sakral dan kesucian. Mereka melakukan ritual tersebut sebagai bentuk penghormatan atau pengagungan terhadap al-Qur'ān. Ini menunjukkan sikap masyarakat *tradisional* yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya leluhurnya. Khususnya yang berkaitan dengan al-Qur'ān.

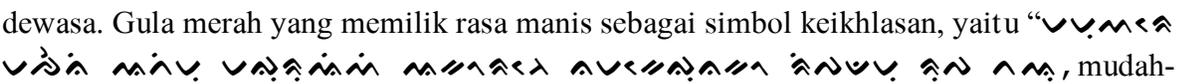
Budaya *Maccera aqorang* yang terdapat pada masyarakat di Desa Barakkae merupakan bentuk ritual yang dilakukan oleh seseorang yang mengaji kepada guru pengaji setelah sampai pada syarat atau aturan yang telah ditentukan secara turun-temurun dari leluhurnya. Mereka meyakini bahwa al-Qur'ān adalah firman Allah swt., yang memiliki nilai sakral dan kesucian yang harus dihormati. Jadi seseorang yang ingin mempelajari al-Qur'ān atau mengaji kepada guru, ia terlebih dahulu melakukan ritual *maccera aqorang* sebagai bentuk penghargaan atau penghormatan terhadap al-Qur'an. Mereka meyakini bahwa seseorang yang menghormati al-Qur'an akan mendapatkan kemudahan dalam segala urusan, begitu juga dengan keselamatan dunia dan akherat, salah satunya adalah melalui *maccera aqorang*.¹

Masyarakat di desa tersebut memiliki ketentuan ritual yang harus dilakukan oleh seorang murid ketika dalam proses mengaji atau mempelajari al-Qur'ān, yaitu *pertama: mangolo* (menghadap langsung kepada guru), *mangolo* dilakukan seorang murid sebelum memulai belajar kepada guru. *Mengolo* dilakukan dengan mempersiapkan bekal sebagai bahan sajian yang dipakai ketika *mangolo*, di antaranya adalah al-Qur'ān, kelapa mudah, gula merah, dan jarum.²

Bahan-bahan sajian itu sebagai simbol harapan masyarakat kepada anal-anaknya yang akan memulai belajar mengaji. Kelapa sebagai salah satu buah yang banyak

¹ Idru Tawe, (61 Tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Desa Barakkae Kecamatan Lamuru. 17 November 2017.

² Ambo tuo Raffé, (58 Tahun), Sanro (dukun), *Wawancara*, Desa Barakkae Kecamatan Lamuru. 25 November 2017.

manfaatnya, mulai dari akar, batang, buah, sampai kepada daunnya. Melalui simbol buah itu diharapkan kelak anak yang *mengolo* dapat menjadi orang yang bermanfaat ketika dewasa. Gula merah yang memiliki rasa manis sebagai simbol keikhlasan, yaitu “”, mudah-mudahan dengan mempelajari al-Qur’an kamu dapat menjadi orang yang bermamfaat kepada orang lai.³ Jadi gula merah tersebut merupakan simbol harapan dan doa, mereka menginginkan anak-anak kelak dapat menjadi sukses dan bermanfaat disekitarnya. Disisi lain *mangolo* juga menjadi bukti dari orang tua murid bahwa ia telah ikhlas menyerahkan anaknya kepada sang guru.⁴

Tradisi tersebut juga merupakan akulturasi budaya dari ajaran agama Islam dan agama sebelumnya. Konon, selain ritual *maccera aqorang* yang terdapat pada tradisi masyarakat di desa tersebut, banyak juga ditemukan tradisi-tradisi lainnya yang bersinggungan dengan istilah *maccera*. Misalnya *maccera ase*, *maccera bola*, dan *maccera tappareng atau maccera uwae* dan lainnya. Menurut salah satu tokoh adat setempat, istilah *maccera* ini sudah menjadi tradisi bagi masyarakat desa Barakkac, karena pengaruh dari leluhur mereka yang masih dipertahankan sampai sekarang.⁵

Para leluhur mereka itu memiliki tradisi *mattareka* yang dilakukan ketika ingin belajar kepada seseorang yang mereka yakini memiliki keahlian. Istilah *Mattareka* itu bisa diartikan mempelajari sesuatu kepada guru yang memiliki keahlian atau kesaktian, misalnya ilmu kebal, ilmu silat atau bela diri, ilmu jampi-jampi (ilmu perdukunan), dan lainnya. Ketika seseorang ingin *mattareka* terlebih dahulu harus mempersiapkan beberapa hal, sebagai syarat untuk mendapatkan keahlian yang ingin dipelajarinya.⁶

Pertama, *mangolo* (menghadap), ini dilakukan untuk memohon restu kepada guru agar bersedia mengajarnya. Jadi *mengolo* ini adalah proses awal untuk meminta izin kepada gurunya.

Kedua, dilanjutkan dengan *mattareka* (belajar) tentang ilmu yang ingin dipelajari. Pada proses *mattareka* sang murid mempersiapkan kain putih kemudian diduduki pada saat belajar. Kain putih yang dimaksud adalah kain kapan. Kemudian mempersiapkan kelapa mudah, jarum dan ayam yang biasa digunakan untuk *maccera*.⁷

³ Indo Leccu, (105 Tahun), tokoh adat, *Wawancara*, Desa Barakkac Kecamatan Lamuru. 25 November 2017

⁴ Ambo tuo Raffé, (58 Tahun), Sanro (dukun), *Wawancara*, Desa Barakkac Kecamatan Lamuru. 25 November 2017

⁵ Indo Leccu, (105 Tahun), Sanro (dukun), *Wawancara*, Desa Barakkac Kecamatan Lamuru. 25 November 2017

⁶ Ambo tuo Raffé, (58 Tahun), Sanro (dukun), *Wawancara*, Desa Barakkac Kecamatan Lamuru. 25 November 2017

⁷ Barahima, (70 Tahun), tokoh masyarakat, *Wawancara*, Desa Barakkac Kecamatan Lamuru. 25 November 2017

Kemudian ajaran Islam masuk kewilayah tersebut, melalui salah satu tokoh agama yang dikenal sebagai *ise Puce'e*. *Ise Puce'e* adalah istilah kepada ulama-ulama yang menyebarkan Islam di wilayah Lamuru yang berpusat di *Puce'e*, sekarang dikenal *Leko Ballo* sebelah selatan dari pusat pemerintahan Kecamatan Lamuru. Seseorang yang ingin menguasai ilmu agama harus belajar pada ulama yang berada di *Puce'e*, karena pada saat itu masih sedikit orang yang memahami syariat Islam. Berkat perjuangan dan pengajaran dari ulama *ise Puce'e*, akhirnya ajaran Islam masuk kewilayah desa Barakcae melalui guru Malongka. Kemudian guru malongka inilah yang mengajarkan dan menyebarkan Islam diwilayah itu.⁸

Pengajaran dan penyebarannya berbeda dengan wilayah atau daerah lain, bukan melalui *khalaqah*, akan tetapi kebanyakan melalui system *mattareka* yang telah dianut oleh para leluhurnya, sebelum masuk ajaran Islam di desa tersebut. Jadi seseorang yang ingin mempelajari ajaran agama, termasuk yang belajar membaca al-Qur'an atau mengaji harus memenuhi syarat-syarat ritual ketika *mattareka*. Seseorang yang ingin belajar mengaji kepada gurunya harus melakukan ritual *maccera aqorang*.

Al-Qur'an dalam tinjauan syariat Islam adalah sebagai firman dan mu'jizat yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw., bertujuan untuk menyelamatkan manusia dari kehidupan sesat dan kedzaliman, menuju jalan yang lurus dan penuh keberuntungan.⁹ Tujuan utama diturunkannya adalah untuk menjadi pedoman bagi manusia dalam menata kehidupan mereka agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁰

Sejalan dengan penjelasan Said Aqil Husain, bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw adalah untuk mengangkat derajat umat manusia dari lembah kegelapan menuju alam yang terang benderang. Sejarah membuktikan bahwa masyarakat jahiliyah yang tidak memiliki peradaban dan arah serta tujuan hidup berhasil di bawah oleh Nabi Muhammad saw. kedalam kehidupan baru yang berperadaban yang lebih maju, yaitu kehidupan yang diterangi cahaya keimanan dan penghormatan terhadap harkat kemanusiaan.¹¹

Al-Qur'an memuat wahyu Allah swt. sebagai pencipta alam semesta, yang ditujukan kepada umat manusia. Al-Qur'an juga merupakan berita atau pesan dari Allah swt kepada manusia, karena itu ia menjadi penting dan dapat berpengaruh pada kehidupan

⁸Indo Leccu, (105 Tahun), Tokoh adat, *Wawancara*, Desa Barakcae Kecamatan Lamuru. 25 November 2017

⁹Mannā al-Qattān, *Mabāḥis fi ulūmi al-Qur'ān (Hukūk at-tab'a Mahfūdsah*, 1411 H/1990 M), h. 9.

¹⁰Harufuddin Cawidu, *Konsep Kufur dalam al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis dengan pendekatan tafsir tematik* (Cet.I; Bandung: Mizanm, 1992), h. 2.

¹¹Said Agil Husain Al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 17.

yang lebih baik. Untuk berpegang teguh pada berita tersebut, ada beberapa hal yang dibutuhkan, yaitu:

Pertama, dengan memahami kandungannya. Untuk tujuan itulah, kandungan al-Qur'ān harus dipelajari atau menggali informasinya secara mendalam. Kenyataannya, banyak orang telah membaca dan merefleksikannya dalam rangka membangun aspek fisik dan spiritual mereka. Mereka juga telah menemukan makna dan implikasi baru untuk kepentingan mereka sendiri.

Kedua, beberapa pengetahuan yang secara spesifik mengenai pembahasan tersebut, yang berkaitan dengan berita tersebut juga dibutuhkan untuk memahami makna dan implikasinya. Beberapa bagian dari pengetahuan spesifik ini biasa diambil dari al-Qur'ān itu sendiri, namun bagian lain dari pengetahuan tersebut hanya bisa ditemukan melalui kajian dan penelitian mendalam.¹²

Pada intinya al-Qur'ān merupakan perkataan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., untuk disampaikan atau diajarkan kepada manusia agar membenahi dan mengatur kehidupannya sesuai dengan ajaran syariat agama islam. Di samping itu, Al-Qur'ān juga menjanjikan pahala yang besar bagi orang yang mempelajari dan mengamalkannya. Mulai dari membaca, mengkaji, dan sekaligus mengamalkan kandungannya, dengan cara mengaplikasikan ketentuan-ketentuan yang terdapat di dalamnya.

Meskipun ritual *maccera aqorang* tidak terdapat dalam ajaran islam secara langsung, namun masyarakat di desa Barakkae meyakini bahwa tradisi mereka itu tidak melenceng dari syariat Islam.¹³ Maka dari itu mereka tetap mempertahankan tradisi nenek moyangnya sampai sekarang. Atas dasar ini penulis tertarik untuk lebih jauh menggali informasi mengenai tradisi masyarakat di Desa Barakkae, yang menjadi sebuah fenomena yang tidak bisa diingkari dalam kehidupan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang tersebut selanjutnya dikemukakan pokok masalah yaitu bagaimana persepsi masyarakat di Desa Barakkae Kecamatan Lamuru tentang *maccera aqorang*, atas dasar pokok masalah itu maka dapat diketengahkan sub-sub masalah berikut ini:

1. Bagaimana bentuk *maccera Aqoran* di Desa Barakkae?
2. Bagaimana persepsi masyarakat Desa Barakkae tentang *maccera Aqorang*?

¹²Hafiz Abdurrahmān, *Metode Praktis Memahami al-Qur'ān* (Cet. I; Jakarta: Wadi-Press, 2011), h. 7.

¹³ Guru Kami, (72 Tahun), Imam Dusun Enrekeng, *Wawancara*, Desa Barakkae Kecamatan Lamuru. 24 November 2017.

3. Bagaimana implikasi ritual *maccera aqorang* bagi kehidupan keagamaan masyarakat Desa Barakkae ?

II. PEMBAHASAN

A. Tinjauan Definisi tentang Persepsi Masyarakat

1. Pengertian Persepsi

Istilah persepsi berasal dari kata serapan Bahasa Inggris “*Perception*”. *Perception* biasa diartikan sebagai cara memandang atau memahami sesuatu.¹⁴ Juga dapat diartikan sebagai proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.¹⁵

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan suatu proses yang diterima stimulus individu melalui alat reseptor yaitu alat indera. Proses penginderaan tidak dapat lepas dari proses persepsi. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya karena individu mengenali dunia luarnya dengan menggunakan indera.

Banyak pakar yang telah mengupas pengertian persepsi, antara lain:

- a. Miftah Toha, beliau berpendapat bahwa persepsi pada hakikatnya merupakan proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman.¹⁶
- b. Bimo Walgito mengatakan bahwa pengertian persepsi merupakan stimulus yang diindera oleh individu, diorganisasikan, kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindera. Dengan kata lain persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Persepsi merupakan keadaan integrasi dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Apa yang ada dalam diri individu, pikiran, perasaan, pengalaman-pengalaman individu, akan ikut aktif berpengaruh dalam proses persepsi.¹⁷
- c. Jalaludin Rahmat, beliau berpendapat bahwa persepsi adalah suatu pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.¹⁸

¹⁴Ap Cowie, (ed.), *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (Oxford: Oxford University Press, 1994), h. 917.

¹⁵W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Cct. Ke-3, Balai Pustaka, 2005), h. 880.

¹⁶Miftah Toha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), h. 123.

¹⁷Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Mizan Learning Center, 1997), h. 35.

¹⁸Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Cct. XVIII; Bandung: Remaja Rosda Karya, Cct. Ke-18, 2002), h. 51.

- d. Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, keduanya berpendapat bahwa persepsi adalah sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisasikan data-data indera kita untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri.¹⁹
- e. Stephen P. Robbins, beliau berpendapat bahwa persepsi adalah sebagai suatu proses dengan mana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka.²⁰

Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan, bahwa persepsi merupakan proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia kemudian diproses dan dikategorikan dalam suatu gaya tertentu atau dengan kata lain persepsi adalah interpretasi terhadap rangsangan yang diterima dari lingkungan yang bersifat individual, meskipun stimulus yang diterimanya sama, tetapi karena setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda, kemampuan berfikir yang berbeda, maka hal tersebut sangat memungkinkan terjadi perbedaan persepsi pada setiap individu.

2. Pengertian Masyarakat

Istilah masyarakat berasal dari akar kata arab “*syaraka*” yang berarti ikut serta, berpartisipasi. Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya.²¹

Pengertian lain dari masyarakat adalah sekumpulan orang dengan membentuk sistem yang bersifat semi tertutup atau sebaliknya. Kebanyakan interaksi adalah hubungan antara individu yang saling melekat dalam suatu kelompok tersebut.

Jadi masyarakat merupakan suatu kumpulan dari individu yang terdapat pada suatu tempat atau wilayah dan memiliki interaksi antara satu dengan lainnya. Bentuk interaksi tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya masing-masing, baik kebutuhan individu maupun kelompok.

B. Bentuk *Maccera Aqorang* (√◁▷⋆ ⋆//^⋆) di Desa Barakkae

Berdasarkan hasil wawancara terhadap tokoh-tokoh yang terdapat di Desa Barakkae mengenai bentuk *maccera aqorang*, penulis akan mencantumkan beberapa hasil-hasil penelitian sebagai berikut:

1. Asal-usul Tradisi *Maccera Aqorang* di Desa Barakkae Menurut tokoh adat setempat,²² mengenai sejarah tradisi *maccera aqorang* terbagi tiga bagian, :

¹⁹Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 88-89.

²⁰Stephen P. Robbins, *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi*, terj, Hadyna Puja Atmaka (Jakarta: PT. Prenhallindo, jilid 1, 1996), h. 124.

²¹ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet. Ke-3, 1997), h. 97.

²²Tokoh adat yang dimaksud oleh penulis adalah tokoh adat yang terdapat di Desa Barakkae, atas nama Idrus dan Rahman Raffe yaitu tokoh adat sekaligus sanro (*dukun*), struktur sosial budaya yang terdapat

a. Tradisi Leluhur

Sebelum masuknya ajaran Islam, masyarakat di Desa Barakkae telah mengenal beberapa tradisi-tradisi upacara atau ritual, sebagai bentuk untuk menghargai atau mengagumi sesuatu yang dianggap memiliki nilai sakral. Tradisi-tradisi tersebut merupakan pengaruh dari kepercayaan leluhur mereka di Desa Barkakkae.

Tradisi-tradisi dan upacara-upacara yang biasa dilakukan oleh masyarakat setempat, seperti *maccera ase* (ꦩꦏꦏꦺꦫꦱꦺ), yaitu, ritual yang dilakukan para petani setempat pasca panen padi. Tradisi ini dilakukan dengan menyembelih dua ekor ayam sebagai bentuk syukur kepada *pammase dewatae* (ꦥꦩꦩꦱꦺꦢꦺꦠꦪꦺ) atau Tuhan Yang Maha Pengasih, *maccera bola* (ꦩꦏꦏꦺꦫꦧꦺ) yaitu, sebuah tradisi yang dilakukan oleh seseorang ketika selesai membangun rumah baru sebagai bentuk syukur kepada *Puang Sewwae* (ꦥꦸꦁꦱꦺꦱꦸꦮꦺ) (Tuhan Yang Maha Kuasa) dengan menyembelih dua ekor ayam, *maccera uwae* (ꦩꦏꦏꦺꦫꦸꦮꦺ) ritual yang dilakukan sebagai bentuk syukur kepada Tuhan karena adanya air yang memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Mereka menyembelih seekor ayam yang berwarna putih sebagai simbol kesucian air. Kemudian ayam yang disembelih tersebut diambil darahnya untuk dieluskan kepada benda atau sesuatu yang *dicera* sebagai bentuk pengagungan mereka.²³

Menurut Pelras, wujud atau praktik ritual tradisional suku Bugis setelah datangnya Islam merupakan praktik sinkretisme, ritual yang telah bercampur dengan unsur-unsur Islam dan pra Islam. Karena orang Bugis Dalam hal beragama mereka senangtiasa menjalankan dengan cara tidak melupakan budaya-budaya yang ditinggal oleh leluhurnya. Mereka beragama dengan sikap tanpa mementingkan ilmu agamanya atau ushuluddin, begitu juga dengan ajaran yang didapatkan dari nenek moyangnya mereka terkadang melenceng dari ajaran para leluhur mereka. mereka tidak lagi mengikuti keyakinan para *bissu* ataupun tidak sepenuhnya sesuai dengan ajaran para ulama, melaingkan melakukan dengan cara mencampur adukkan dengan budaya.²⁴ Sikap tersebut tidak dapat diingkari adanya, QS al-Baqarah/2: 170 telah memaparkan sebagai berikut :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا أُولَٰئِكَ كَانُوا ءَابَآؤُهُمْ
لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

di Desa tersebut selaku tokoh yang berpengaruh adalah *sanro* tokoh adat. Adapun bagian-bagian *sanro* adalah *sanro wanua* sebagai pemimpin dari ritus-ritus yang terdapat dari desa tersebut, *sanro ana* sebagai pemimpin dari ritus anak mulai dari kandungan sampai bayi. *Sanro pabbura*, yaitu pemimpin ritus untuk mengobati dan melindungi, *sanro bola* yaitu pemimpin dari ritus untuk upacara *maccera bola*.

²³ Baharuddin,(51 Tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Desa Barakkae Kecamatan Lamuru. 25 November 2017.,

²⁴Cristian Pelras, *The Bugis*, terj. Abd. Rahman Abu, *Manusia Bugis* (Cet. II; Jakarta: Nalar bekerjasama dengan Forum Jakarta-Paris, EFEO,2005),h. 219

Terjemahnya :

“Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi Kami hanya mengikuti apa yang telah Kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?"

Menurut Shihab dalam tafsirnya, ayat tersebut menjelaskan tentang seseorang memiliki kecenderungan mengikuti orangtua adalah sesuatu yang wajar, bahkan merupakan yang tidak dapat dihindari manusia., khususnya ketika ia masih kecil. Saat itu boleh jadi ia mengikuti atau meniru sebagian dari apa yang dilakukan ayah, atau ibunya, atau bahkan kakek dan neneknya. Tetapi para orangtua itu tidak mustahil keliru dalam tindakannya., baik akibat kelengahan, kebodohan, atau keterpedayaan oleh setan. Buktinya, ada yang dilakukan kakek dan nenek yang tidak dilakukan oleh ayah dan ibu. Saat itu, seorang anak bisa jadi bingung, dari sinilah Allah swt., dari saat ke saat mengutus para nabi membawa petunjuk-petunjuk-Nya untuk meluruskan kekeliruan serta mengantar manusia kejalan yang benar. Dari sini juga setiap ajaran yang dibawa oleh para nabi tidak membatalkan semua tradisi masyarakat, tetapi ada yang dibatalkannya, ada sekedar diluruskan kekeliruannya, disamping ada juga yang dilestarikan.²⁵

Pada dasarnya ayat di atas menggambarkan tentang tabiat manusia yang memiliki kecenderungan untuk mengikuti ajaran nenek moyang atau orang tua mereka yang terdahulu. Islam sebagai agama yang fleksibel tidak serta merta menghilangkan tradisi-tradisi masyarakat yang telah mndarah daging dalam kehidupannya, melainkan membatasi dengan prinsip-prinsip ajaran syariat islam. Selama tradisi-tradisi yang dipraktekkan oleh masyarakat tidak melengceng dari koridor syariat islam, tradisi itu patut untuk diapresiasi.

Sayyid Qutūb menambahkan, bahwa ayat tersebut berkaitan dengan masalah akidah, juga mengungkapkan aib orang-orang yang taklid dalam masalah akidah, yang mereka (*musyrikīn*) tidak mau berpikir dan merenung. Apabila diserukan kepadanya agar mengikuti petunjuk Allah, mereka tetap membandel dan fanatik pada apa yang telah mereka pegang selama itu berasal dari nenek moyangnya. Mereka enggang membuka pikirannya untuk menyambut sesuatu yang baru dan lebih baik.²⁶

Ayat ini memberi indikasi bahwa tradisi orangtua sekalipun tidak dapat diikuti apabila tidak memiliki dasar-dasar yang dibenarkan oleh agama atau pertimbangan akal

²⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’ān* Jilid I (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 458-459.

²⁶Sayyid Quth, *Fhizalil al-Qur’ān*, terj. As’ad Yasin dkk, *Tafsir Fizilali al-Qur’ān’ Dibawah Naungan al-Qur’ān* Jilid I (Cet. Vii; Jakarta: Gema Insani Press, 2000),h. 184-185.

sehat atau taklid buta. Di samping itu, islam datang membuka dan mendorong kesadaran manusia untuk ikut andil dalam perkembangan agama dan budaya.

Agama merupakan suatu faktor terpenting dalam kehidupan seseorang. Hal ini jelas dari peranan yang dimainkan oleh agama dalam hidup, agama menentukan orientasi hidup manusia, baik individu maupun hidup dalam bermasyarakat. Dalam sejarah bangsa-bangsa memperlihatkan pentingnya agama dalam hidup dan kehidupan manusia. Tidak seperti makhluk lain, manusia mesti punya agama sebagai aturan hidupnya.²⁷

Demikian juga fenomena masyarakat yang terdapat di Desa Barakcae. Masyarakat Barakcae merupakan salah satu masyarakat yang terletak di Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone. Dalam sejarah kehidupan masyarakat, menurut Rahman Raffe, masyarakat Barakcae merupakan bagian dari suku bugis dan penganut agama Islam yang taat menjalankan syariat agama Islam. Namun seringkali anggota masyarakatnya masih menampilkan pola hidup tradisional berkenaan dengan upacara - upacara adat. Jauh sebelum datangnya Islam di daerah ini, masyarakat Barakcae sudah menganut suatu kepercayaan terhadap kekuatan gaib yang sifatnya supranatural, yang berada di luar dirinya. Mereka beranggapan bahwa di sekelilingnya berdiam makhluk halus yang sewaktu-waktu dapat membahayakan kehidupannya, tetapi juga dapat memberikan kesejahteraan. Hal ini dapat tergantung pada hubungan mereka sebagai manusia dengan makhluk halus yang diyakininya itu mereka tetap menjaga keharmonisan dengannya, agar makhluk tersebut, tidak membahayakan kehidupannya dan tetap memberikan kesejahteraan hidup baginya.²⁸

Menurut Darwas Rasyid, suku Bugis memang termasuk salah satu suku yang memiliki banyak tradisi atau upacara dalam kehidupannya, terutama masyarakat tradisional. Mereka melakukan upacara-upacara sebagai media stabilitas kepada makhluk gaib. Di antaranya, upacara yang bertalian dengan pertanian, adat naik rumah baru, *maccera arajang* atau upacara adat yang berhubungan dengan daur kehidupan seperti *mappano' lolo*, *mappanre tojang*, *maccera wattang to mangiden*.²⁹ Seiring berjalannya waktu upacara-upacara atau tradisi-tradisi tersebut sedikit demi sedikit mulai terkikis dan hilang.

Berdasarkan pandangan yang tersebar luas dikalangan orang Bugis, perbedaan utama antara ritus Bugis tradisional dengan ritus islam adalah ritus Bugis melakukan penyembahan melalui sajian sedangkan ritus islam melalui salat. Meskipun teknik

²⁷Muhammad Fauzi, *Agama dan Realitas Sosial: Renungan dan Jalan Menuju Kebahagiaan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 24.

²⁸Rahman Raffe, (58 Tahun), Sanro (dukun), *Wawancara*, Desa Barakcae Kecamatan Lamuru. 25 November 2017.

²⁹Darwas Rasyid, *Sejarah Islam di Daerah Soppeng* (Ujungpandang: Balai Kajian Jarahnitra, 1997-1998), h. 16-17.

pelaksanaannya berbeda, namun kedua praktik tersebut dianggap dapat menghasilkan sesuatu yang sama.³⁰ Alasan tersebut juga menjadi dasar pelaksanaan ritual *maccera* yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Barakkae. Sebagaimana penjelasan dari Idrus salah satu *sanro* di desa Barakkae, bahwa masyarakat melakukan ritus *maccera aqorang* dengan menyajikan ayam dan *sokko tellurupa* atau beras ketan tiga warna bertujuan untuk mengabdikan diri kepada Allah swt.³¹

Adapun *sanro* yang memimpin dalam ritual adat *maccera aqorang* masyarakat di Desa Barakkae adalah *sanro ana* dan *sanro pa'bura*. *Sanro ana* memimpin ritual adat terlebih dahulu dengan cara mengobati seseorang yang akan melakukan ritual *maccera*, karena kebanyakan waktu praktik *maccera aqorang* dilakukan ketika masih anak-anak. Adapun orang dewasa sangat minim melakukan ritual tersebut, mereka bergantung pada faktor ekonomi masing-masing atau orang tersebut baru bisa mengaji ketika usia dewasa. Kemudian tugas *sanro pa'bura* adalah untuk menyembelih ayam yang digunakan untuk *maccera* sekaligus membacanya sebelum ayam yang akan disajikan dibawah kepada guru mengajinya. Tujuan dari *sanro pabbura* adalah mendoakan agar selalu dalam perlindungan *puang sewwae* (Tuhan seluruh alam).³²

Jadi istilah *maccera* yang dilakukan oleh leluhur masyarakat di Desa Barakkae adalah identik dengan *mappaddara* (darah), menyembelih hewan untuk diambil darahnya kemudian dieluskan kepada sesuatu yang dianggap memiliki nilai sakral. Ritual dilakukan untuk menghargai dan menghormati suatu benda, karena dianggap penting dalam kehidupannya. Konon para leluhur mereka memiliki kebiasaan menghargai sesuatu yang sangat berpengaruh dan penting untuk melansungkan kehidupan mereka, terutama mengenai kebutuhan pangan, seperti padi. Padi sebagai makanan pokok merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan dan harus dimiliki demi kelangsungan hidup. Oleh sebab itu, keyakinan mereka bagi seseorang yang menginginkan padi yang banyak atau hasil panen yang melimpah harus pandai menghargai dan menghormati Sang pemelihara dan pemberi padi kepada manusia, yang diistilahkan sebagai *pammana tanae*.³³ Padi yang diistilahkan oleh masyarakat Desa Barakkae sebagai *singasseri* tidak dapat diperoleh sebelum terlebih dahulu melakukan ritual-ritual sebagai bentuk penghargaan kepada *pammana tanae* (pemilik dan pemelihara tanah). Ritual untuk menghargai *pammana tanae*

³⁰Cristian Pelras, *The Bugis*, terj. Abd. Rahman Abu, *Manusia Bugis*, h. 220.

³¹Idrus, (58 Tahun), *Sanro (dukun)*, *Wawancara*, Desa Barakkae Kecamatan Lamuru. 25 November 2017.

³²Ambo tuo Raffe, (58 Tahun), *Sanro (dukun)*, *Wawancara*, Desa Barakkae Kecamatan Lamuru. 25 November 2017.

³³*Pammana tanae* adalah istilah bahasa dari masyarakat di Desa Barakkae yang digunakan kepada sesuatu yang dutus Tuhan untuk memelihara atau menjaga suatu tempat tertentu, baik di wilayah persawahan ataupun wilayah perkebunan.

dilakukan dengan menyembelih dua ekor ayam, kemudian diambil darahnya dan dieluskankepada, ritual ini dikenal sebagai *meccera ase*.

Pada intinya *maccera* dilakukan ketika ada sesuatu yang dianggap penting dalam kelangsungan hidup mereka, baik berupa benda yang nampak maupun sesuatu yang tidak nampak (*pamma tanae*), dengan tujuan menghormati atau mengagungkannya agar mendapatkan keberkahan (*barakka*). Seiring berjalannya waktu Islam masuk ke wilayah tersebut dengan membawa ajaran yang berpedoman kepada al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai kitab yang bersumber dari Allah swt. sebagai Tuhan yang Maha Pencipta, menurut keyakinan mereka memiliki keagungan atau kemuliaan. Oleh karena al-Qur'an bersumber dari sesuatu yang Agung maka harus diagungkan atau dihormati. Sehubungan kondisi masyarakat pada masa itu memiliki tradisi untuk mengagungkan sesuatu dengan cara *maccera*, maka di sinilah awal mula kejadian untuk *maccera aqorang*, karena mereka meyakini al-Qur'an memiliki nilai sakral.

b. *Mattareka*

Menurut tokoh agama setempat³⁴, *maccera aqorang* terjadi setelah ajaran islam masuk ke wilayah Desa Barakkae melalui *guru coa* (imam tertua) yang bernama Ambo Sanrang, kemudian ia mengajarkan islam pada masyarakat di Desa Barakkae. Ambo Sanrang selaku *guru coa* atau tokoh agama yang dituakan pada masa itu, menerima islam melalui ulama *ise puce'e*, yaitu guru Nunu dan guru Marzuki melalui metode *mattareka* (belajar langsung dengan tatap muka).

Mattareka adalah suatu metode belajar dari seseorang dengan bertatap langsung kepada gurunya. Istilah *mattareka* ini dikenal dari leluhur mereka, Para leluhur mereka itu memiliki tradisi *mattareka* yang biasa ia lakukan ketika ingin belajar kepada seseorang yang mereka yakini memiliki keahlian. Istilah *Mattareka* itu bisa diartikan mempelajari sesuatu kepada guru yang memiliki keahlian atau kesaktian, misalnya ilmu kebal, ilmu silat atau bela diri, ilmu jampi-jampi (ilmu tentang dukun), dan lainnya. Ketika seseorang ingin *mattareka* terlebih dahulu harus mempersiapkan beberapa hal, sebagai syarat untuk mendapatkan keahlian yang ingin dipelajarinya. *Pertama, mangolo* (menghadap), ini dilakukan untuk memohon restu kepada guru untuk bersedia mengajarnya. Jadi *mengolo* ini adalah proses awal untuk meminta izin kepada gurunya. *Kedua*, dilanjutkan dengan *mattareka* (belajar) tentang ilmu yang ingin dipelajari. Pada proses *mattareka* sang murid mempersiapkan kain putih kemudian diduduki pada saat belajar. Kain putih yang

³⁴ Nurdin (65) dan Ambo Asse (62), tenaga Pengajar (Guru Agama), *Wawancara*, Desa Barakkae Kecamatan Lamuru. 25 November 2017.

dimaksud adalah kain kapan. Kemudian mempersiapkan kelapa mudah, jarum dan ayam yang biasa digunakan untuk *maccera*.³⁵

Sehubungan dengan itu pengajaran al-Qur'ān yang diterima oleh masyarakat melalui cara *mattareka*, maka seseorang yang telah menerima atau mempelajarinya harus melakukan *ritual maccera*, sebagai bentuk pengagungan terhadap ilmu yang diterima mengenai al-Qur'ān.

c. Iming-iming atau Janji

Maccera aqorang pada awalnya lahir dari iming-iming atau janji orang tua kepada anaknya ketika mengaji, pada saat mengaji anak tersebut dijanjikan oleh orang tuanya akan disembelihkkan ayam untuk dimakan, setelah ia berhasil menyelesaikan bacaan surah-surah pendeknya (yang diistilahkan oleh masyarakat setempat sebagai *aqorang beccu*), dan mampu menyelesaikan bacaannya pada surah-surah mulai dari al-Baqarah sampai khatam (*aqorang loppo*). Janji tersebut diharapkan menjadi pendorong atau motivasi kepada anak yang mengaji agar tekun dan rajin mengaji. Menurut Hasbi selaku tokoh agama di Desa Barakcae, dari sinilah muncul istilah *maccera aqorang* di wilayah tersebut.³⁶

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa asal-usul *maccera aqorang* adalah berasal dari tradisi leluhur mereka kemudian diterima secara turun-temurun, dan atau melalui system ajaran *mattareka* yang dikenal melalui leluhur mereka dan melalui iming-iming dari orang tua kepada anak-anaknya.

2. Proses *Maccera Aqorang* di Desa Barakcae

Adapun tahapan-tahapan dalam proses *maccera aqorang* sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Sebelum melakukan ritus *maccera aqorang* masyarakat desa Barakcae terlebih dahulu mempersiapkan unsur-unsur yang akan terlibat pada proses ritual tersebut. *Pertama*, mengkonfirmasi kesiapan waktu dan tempat pada sanro dan guru mengaji yang akan memimpin ritus *maccera aqorang*, untuk mencari dan menentukan hari-hari baik (*esso magello*). Sehubungan masyarakat desa Brakcae memiliki tradisi melakukan suatu kegiatan ketika hari-hari baik (*esso magello*). Mereka tidak mau melaukan suatu acara ketika bukan hari baik, karena itu akan mendatangkan bahaya baginya. Maka dari itu, setiap akan melakukan suatu kegiatan ia mereka harus terlebih dahulu mengkonfirmasi kepada sanro. *Kedua*, menyediakan ayam dan bahan-bahan yang akan digunakan dalam proses *maccera aqorang*. Ayam dan bahan-bahan ini disediakan sebagai sajian ritus ketika tiba waktu pelaksanaannya. Adapun ayam yang dipersiapkan adalah empat ekor ayam yang berbulu putih, sebagai persiapan untuk melakukan ritus *maccera*

³⁵Ambo tuo Raffé, (58 Tahun), Sanro (dukun), *Wawancara*, Desa Barakcae Kecamatan Lamuru. 25 November 2017.

³⁶Sapia Abu, (58 Tahun), Masyarakat, *Wawancara*, Desa Barakcae Kecamatan Lamuru. 25 November 2017.

terhadap QS Al-Alaq/ 96, dua ekor ayam ekor sebagai persiapan pada QS al-Baqarah/ 2: 1-5, dua ekor ayam untuk QS Al-Kahfi/18: 19, kemudian terakhir dua ekor ayam persiapan untuk QS Yasin/ 36. Kemudian ayam-ayam tersebut harus berpasangan, masing-masing terdiri dari ayam jantang dan betina.

Selain itu mereka juga mempersiapkan bahan-bahan berupa beras ketan tiga macam (*persiapan sokko tellu rupa*), kemudian kelapa muda satu buah, gula merah, dan jarum. Bahan-bahan tersebut, nantinya untuk disajikan ketika melakukan ritual *maccera aqorang*.

b. Tahap Penyembelihan

Ayam-ayam yang telah disediakan, terlebih *dahulu dijenne'ki* (wudhu) dengan cara di cuci kaki dan kepalanya, kemudian dinaikkan kepemilik rumah untuk melakukan ritual *mattunu dupa* (membakar kemenyan) di dekat ayam dan ayam-ayam itu diberi makanan berupa beras. Setelah proses *mattunu dupa* telah selesai, ayam tersebut disembelih oleh *sanro* (dukun).

Setelah proses penyembelihan, ayam-ayam dikuliti dan hatinya dipisahkan sebagai bahan persiapan pada saat proses ritual *maccera aqorang*. Hati ayam tersebut akan digunakan sebagai simbol dari darah ayam ketika melakukan ritual *maccera*. Sebagaimana kebiasaan masyarakat bugis ketika melakukan ritual *maccera*, identik dengan darah, dengan cara mengumpulkan darah yang mengalir ketika menyembelih hewan yang digunakan untuk *maccera*. Tetapi pada proses *maccera aqorang* masyarakat di desa Barakkae tidak mengumpulkan darah ayam yang disembelih, melainkan cukup dengan hati ayam. Menurut mereka hati yang diambil tersebut adalah gumpalan dari darah. Kemudian setelah proses pengolahan selesai, selanjutnya ayam-ayam tersebut dimasak beramai-ramai oleh masyarakat.

Masyarakat di desa Barakkae masih kental dengan nilai gotong royong sehingga setiap ada perayaan atau upacara untuk melakukan ritual, mereka masih berbondong-bondong untuk turut membantu kepada orang melakukan upacara. Sehubungan dengan *maccera aqorang* masyarakat juga ikut serta untuk membantu pelaksanaan ritual tersebut.

c. Tahap Pelaksanaan

Bagi anak yang telah sampai pada bacaan QS al-Alāq/ 96 harus menyembelih empat ekor ayam yang berwarna putih, dua ekor ayam jantang dan dua ekor ayam betina. Ayam tersebut disembelih oleh *sanro pabbura*, kemudian setelah masak ayam beserta *sokko tellu rupa* (beras ketan) disajikan di depan anak yang akan melakukan ritual *maccera aqorang*, ritual ini berlangsung di rumah kediamannya terlebih dahulu, sebelum membawa kepada guru pengaji yang mengajari anak tersebut.

Ritus *maccera aqorang* yang berlangsung di rumah kediamannya itu, harus dipinpin oleh *sanro pabbura* dan *sanro ana*. Ritus *sanro pabbura* dilakukan untuk mendoakan anak

agar dilindungi dari *abala* atau ujian. Kemudian ritus *sanro ana* bertujuan untuk mendoakan anak tersebut terhindar dari gangguan *mauda*³⁷ atau syaitan. Setelah kedua *sanro* tersebut, telah memimpin ritusnya barulah ayam serta bahan-bahan lainnya diantarkan kepada guru pengajinya untuk melanjutkan ritual *maccera aqorang*, dengan tujuan untuk *mappasissen ale* atau memperkenalkan diri, sekaligus sebagai bukti bahwa anak itu telah melakukan ritual *maccera aqorang* dan dapat membaca surah-surah yang *dicera*.

Apabila anak yang mengaji belum melakukan ritual *maccera*, maka dia tidak boleh membaca surah-surah yang telah ditentukan untuk *dicera*, ia harus melangkahnya. Apabila seorang anak ingin melanjutkan bacaannya sebelum ritual *maccera*, ia harus melangkahi surah al-Alaq dan pindah ke surah lain setelahnya tanpa membaca surah yang dilangkahi, dengan syarat ritual *maccera* harus dilakukan setelah menyelesaikan bacaannya terhadap al-Qur'ān (*khatam*). Dia tidak dizinkan membacanya sebelum memenuhi syaratnya, karena surah itu merupakan surah dianggap sakral.

Menurut masyarakat desa Barakcae ayat-ayat 1 sampai 5 *dicera* karena menjadi simbol kesyukuran karena dapat mulai membaca *aqorang loppo* (al-Qur'ān Besar) dan pada ayat itu juga dimulai dari huruf *Alif*, *Lam* dan *Mim* yang memiliki makna yang mendalam. Pemahaman mereka terhadap surah-surah yang terdapat dalam al-Qur'ān terbagi dua, yaitu *aqorang loppo* (al-Qur'ān besar) dan *aqorang beccu* (al-Qur'ān kecil). Kemudian bagian surah yang termasuk dalam kategori *aqorang beccu* adalah surah-surah al-fatihah sampai pada surah an-Naba, yang biasa diistilahkan sebagai juz Amma. Kemudian termasuk kategori *aqorang loppo* adalah mulai dari Juz 1 sampai juz 29.³⁸

Pada intinya ritus *maccera aqorang* ini dilakukan oleh masyarakat untuk mengungkapkan rasa syukur dan mendoakan kepada anak yang melakukan ritus *maccera aqorang*, agar senantiasa istiqamah dalam menjalankan perintah Allah dan menjaga al-Qur'ān di manapun ia berada.

3. Waktu dan Tempat Pelaksanaan *Maccera Aqorang*

Waktu pelaksanaan *maccera aqorang* dilakukan ketika seorang anak pengaji yang telah menyelesaikan bacaannya atau sampai pada surah yang *dicera*. Pelaksanaannya harus disesuaikan dengan hari-hari baik atau *esso magello*. Adapun hari-hari baik yang dimaksudkan adalah hari jumat dan senin.

Hari jumat dianggap baik oleh masyarakat di desa Barakcae karena merupakan hari kelahiran nabi Adam, kemudian hari senin sebagai hari kelahiran nabi Muhammad saw. Adapun dihari-hari lain biasa mereka tidak mau melakukan ritual *maccera* tersebut. Tetapi

³⁷*Mauda* adalah istilah dari bahasa bugis yang digunakan oleh masyarakat di Desa Barakcae terhadap iblis atau syaitan yang bertujuan untuk menggangu anak-anak.

³⁸ Umi Mide, (45 Tahun) dan Sabri (30 tahun), masyarakat , *Wawancara*, Desa Barakcae Kecamatan Lamuru. 26 November 2017.

biasa juga dilakukan pada malam jumat atau hari kamis sore ketika telah masuk waktu shalat magrib dengan alasan waktu magrib telah masuk hari jumat, dengan berdasar pada peredaran atau rotasi bulan. Karena pada dasarnya ritual *maccera aqorang* dilakukan setelah shalat magrib dan isya atau malam hari.

Orang tua murid mengantarkan anaknya kerumah kediaman guru yang ditempati mengaji, membawa bahan sajian ritual ketika *maccera aqorang*. Sebelum memulai ritual *maccera* yang dipimpin oleh guru mengaji, murid tersebut harus berwudhu terlebih dahulu, dengan mengenakan sarung, pakain putih dan kopiah. Mereka melaksanakan shalat magrib atau isya berjamaah kemudian melanjutkan ritual *maccera*.

Schubungan guru-guru pengaji di Desa Barakkae itu masih menggunakan metode *mangejjang* (mengeja) untuk mengajarkan murid-muridnya, yaitu suatu metode yang dimulai dari pengenalan huruf-huruf hijaiyah, kemudian setelah murid mengenal dan menguasai huruf-huruf hijaiyah (*maddupa*) barulah diperbolehkan untuk membaca surah al-Fatihah sebagai surah pembuka dalam al-Qur'an.

Menurut Abdurrahman,³⁹ selaku guru mengaji mengatakan bahwa, adapun metode pengajaran yang diterapkan oleh guru-guru pengaji di Desa tersebut, *pertama*, metode *makkalefu*, yaitu menyebut huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan penyebutan asli huruf untuk memudahkan murid mengenal huruf hijaiyah. *Kedua*, metode *mangejjang*, yaitu mengeja dengan menyebutkan huruf-huruf dan syakal yang ada pada al-Qur'an untuk memudahkan muridnya mahir (*maddupa*) membaca al-Qur'an. *Ketiga*, metode *mabbali*, suatu metode yang dilakukan setelah *khatam* untuk memperbaiki dan memperlancar bacaan murid-murid pengajinya. Metode *mabbali* ini diterapkan agar sang murid kelak tidak memalukan dimata masyarakat karena memiliki bacaan yang tidak baik atau sempurna. *Mabbali* (memperbaiki bacaan) juga menjadi salah satu syarat sebelum melakukan ritual *khatam al-Qur'an*.

Adapun tempat pelaksanaan ritual *maccera aqorang* yang dilakukan oleh masyarakat di desa Barakkae, bertempat di rumah kediaman anak yang ingin melakukan ritual *maccera*, kemudian melanjutkan di kediaman guru yang ditempati mengaji.

Pelaksanaan di rumah guru itu bertujuan untuk menghormati guru yang telah meluangkan waktu dan tempatnya kepada anaknya untuk belajar. Orang tua dari anak yang melakukan *maccera aqorang* juga memberikan sajian kepada dan bekal kepada gurunya sekaligus sebagai ucapan terima kasih atas jasanya. Kemudian sang guru mendoakan muridnya sebagai *perellau doang salama*, atau doa keselamatan.

³⁹Abdurrahman adalah guru mengaji yang beruis lima pulu tahun yang berdomisili di dusun Enrekeng, desa Brakkae. Memiliki 21 murid, menurutnya murid-murid yang mengaji dikediamannya tinggal 4 yang belum melaksanakan ritual *maccera*. Karena belum sampai pada *aqorang baccu*, melaingkan sementara *makkalepu*.

Bahan-bahan sajian yang telah dipersiapkan sebagai sajian ritual; terlebih dahulu dipimpin oleh sanro, kemudian dilanjutkan ritual *maccera* tersebut dirumah kediaman guru. Ritual yang dipimpin oleh sanro tersebut, harus dilakukan dengan membakar kemenyan, sebagai doa kepada anak yang melakukan ritual. Kemudian bentuk ritual itu bertujuan untuk *menguju* (bersiap-siap untuk berangkat) ke rumah guru. Adapun asam kemenyan juga bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada *betara* (makhluk langit) bahwa anaknya akan melaksanakan ritual *maccera*.

C. Persepsi Masyarakat di Desa Barakkae Tentang *Maccera Aqorang*

Dalam melakukan pengamatan dan wawancara di lokasi penelitian, peneliti menemukan pelbagai konsep persepsi yang dikotomis dan bervariasi. Secara rasional, peneliti berupaya menelisik lebih jelas tentang pemahaman masyarakat di Desa tersebut. Sebelum peneliti membagikan angket kepada para informan/responden, peneliti melakukan wawancara secara lisan atau *face to face*. Terkait dengan pemahaman masyarakat terhadap persepsi tentang *maccera aqorang*, ditemukan beberapa penjelasan dari beberapa narasumber.

Menurut tokoh Adat di desa Barakkae⁴⁰, Persepsi masyarakat tentang *maccera aqorang* di Desa barakkae adalah sesuatu yang sifatnya sakral. Mereka menganggap bahwa seseorang yang tidak melakukan ritual tersebut, berarti ia tidak *khatam* dan tidak dapat menjadi imam ketika melaksanakan shalat berjamaah. Bagi masyarakat di Desa Barakkae *maccera aqorang* merupakan syarat untuk menjadi imam shalat seseorang tidak diizinkan memimpin shalat berjamaah di mesjid sebelum melakukan ritual *maccera*. Pada dasarnya *maccera aqorang* kepada seseorang yang telah mengaji adalah suatu kewajiban atau keharusan.

Bahkan mereka menganggap bahwa pelaksanaan *maccera aqorang* merupakan syarat untuk murid agar cepat pintar atau mahir mengaji. *Maccera aqorang* merupakan syarat bagi seseorang yang mengaji kepada seorang guru untuk mendapatkan keberkahan ilmu yang didapatkan dari gurunya. Mereka menganggap bahwa *maccera* merupakan suatu upacara yang dapat menjadikan seseorang mendapatkan *karamah* (kemuliaan), sehingga seseorang yang telah melakukan ritual *maccera aqorang* dianggap telah berhasil mempelajari al-Qur'an dan dapat menjadi imam shalat berjamaah.⁴¹

⁴⁰ Hasbi , (61 Tahun), Tokoh adat, *Wawancara*, Desa Barakkae Kecamatan Lamuru. 19 November 2017 dan Rammatang, (59 Tahun), Tokoh adat), *Wawancara*, Desa Barakkae Kecamatan Lamuru. 25 November 2017.

⁴¹ Sudding , (70 Tahun), masyarakat, *Wawancara*, Desa Barakkae Kecamatan Lamuru. 19 November 2017 dan Alike (58Tahun), masyarakat, *Wawancara*, Desa Barakkae Kecamatan Lamuru. 25 November 2017.

Seseorang yang tidak melakukan ritual *maccera aqorang*, khususnya kepada surah-surah yang telah ditentukan berarti dia tidak dapat membaca surah tersebut, melainkan harus melangkahi terlebih dahulu surah-surah yang tidak sempat *dicera*. Menurutnya, masyarakat setempat memiliki kebiasaan melangkahi surah dalam al-Qur'an atau tidak membaca sama sekali surah yang telah ditentukan untuk *dicera*, apabila belum melakukan ritual *maccera aqorang*. Karena kegiatan *maccera* ini dapat dilakukan sekaligus dan dapat juga dilakukan secara bertahap. Apabila seorang murid memiliki kesanggupan untuk *maccera aqorang* setelah sampai pada bacaan yang *dicera*, maka boleh langsung melakukannya dengan menyembelih sesuai dengan ketentuan jumlah ayam yang disembelih pada surah yang akan *dicera*.

Sebaliknya mereka yang belum memiliki kesanggupan untuk melakukan ritual *maccera* secara bertahap ia boleh langsung melakukannya sekaligus, dengan syarat melangkahi surah yang akan *dicera*.⁴² Menurut mereka surah-surah yang belum *dicera* adalah surah yang sakral dan apabila dibaca apalagi dihafal itu adalah suatu pelanggaran dan melanggar tradisi atau adat istiadat masyarakat di Desa Barakkae. Jadi seseorang yang belum melakukan ritual *maccera* tidak boleh membaca surah yang telah ditentukan untuk di *cera*.

Menurut tokoh agama setempat, adanya penyembelihan ayam yang berwarna putih ketika *maccera aqorang*, khususnya QS. al- Alaq. Itu merupakan simbol kesucian bagi seseorang yang melakukan ritual *maccera aqorang*. Sekaligus sebagai bukti bahwa orang tersebut memiliki kesungguhan untuk memuliakan al-Qur'an, karena telah mengorbankan sembelihannya sebagai bentuk keikhlasannya kepada ajaran Allah SWT., dan siap untuk menjalankan amanah yang terdapat dalam ajaran al-Qur'an.⁴³

Dasar inilah yang menjadikan masyarakat di Desa Barakkae mengharuskan untuk menyembelih ayam berwarna atau berbulu putih ketika ingin *maccera aqorang*, khususnya QS. al-Alaq. Warna putih merupakan simbol dari sebuah kesucian, maka seseorang yang telah *maccera* diharapkan kelak menjadi orang yang suci dan bermamfaat, dengan demikian ia dapat diizinkan mengimami makmum dalam shalat berjamaah.⁴⁴

⁴²Hasbi , (61 Tahun), Tokoh adat, *Wawancara*, Desa Barakkae Kecamatan Lamuru. 19 November 2017 dan Rammatang, (59 Tahun), Tokoh adat), *Wawancara*, Desa Barakkae Kecamatan Lamuru. 25 November 2017.

⁴³ Nani , (56 Tahun), Tokoh Agama, *Wawancara*, Desa Barakkae Kecamatan Lamuru. 19 November 2017 dan Nawire, (70 Tahun), Tokoh agama), *Wawancara*, Desa Barakkae Kecamatan Lamuru. 25 November 2017.

⁴⁴ Sudding , (70 Tahun), masyarakat, *Wawancara*, Desa Barakkae Kecamatan Lamuru. 19 November 2017

Menurut pemerintah⁴⁵ setempat *maccera aqorang* merupakan tradisi yang turun temurun dilakukan oleh masyarakat di Desa Barakcae memiliki nilai kearifan tersendiri, khususnya bagi masyarakat itu di Desa tersebut. Karena ketika pelaksanaan ritual *maccera* banyak disediakan bahan-bahan yang menjadi simbol harapan dari masyarakat desa Barakcae. Adapun bahan-bahan yang biasa disediakan adalah ayam, beras ketan (*sokko tellu rupa*), kelapa, gula merah dan lain-lain. Bahan-bahan tersebut dijadikan simbol untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkan., atau sebagai doa dan rasa syukurnya kepada Allah Swt. Bahan berupa kelapa menjadi simbol dari harapan mereka agar anak-anaknya kelak dapat bermamfaat dimasyaraka, karena dimata mereka kelapa secara filosofis mulai dari akar, buah sampai daunnya pun dapat dimamfaatkan oleh masyarakat setempat. Begitu juga halnya dengan gula merah menjadi simbol untuk anak-anaknya yang mengaji untuk senangtiasa ikhlas dan giat mempelajari al-Qur’ān, makna dari kata “*mamuarei macenning gollai atimmu mattuntu paddissengen*”.

D. Implikasi Maccera Aqorang Terhadap Kehidupan Keagamaan Masyarakat di Desa Barakcae

Setelah menelusuri melalui wawancara tentang tradisi ritual *maccera aqorang* yang terjadi pada masyarakat di desa Barakcae penulis menemukan berbagai aspek dari segi implikasi yang berpengaruh dalam kehidupan keagamaan masyarakat di desa Barakcae. Adapun implikasi yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

a. Mendorong masyarakat untuk bersyukur kepada Allah swt.

Pada umumnya setiap manusia mempunyai tujuan masing-masing dalam melakukan ritual. *Maccera aqorang* bagi masyarakat di Barakcae merupakan suatu ketentuan yang mesti dilakukan oleh setiap orang yang telah mengaji kepada sang guru pengaji yang berada di daerah tersebut. Ritual *maccera* dilakukan sebagai bentuk syukur karena kepada Allah swt. Dengan alasan telah berhasil membaca al-Qur’ān.⁴⁶

Al-Qur’ān sebagai wahyu dari Allah swt. yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. bertujuan untuk diajarkan kepada umat manusia, agar terhindar dari jalan yang menyesatkan. Oleh sebab itu, umat islam sepatunnya harus bersyukur karena telah berhasil membaca kitab Allah yang sangat mulia, yaitu al-Qur’an. Ajaran Agama Islam sendiri menyatakan bahwa orang paling mulia disisi Allah adalah orang yang mempelajari al-Qur’an dan mengajarkannya. Salah satu hadis Rasulullah saw. disebutkan:

أَفْضَلُ عِبَادَةِ أُمَّتِي تِلَاوَةُ الْقُرْآنِ

⁴⁵Hj. Sapina, (58 Tahun), Kepala Desa Barakcae, dan akmal (kepala Dusun Enrekeng), Desa Barakcae, Kecamatan Lamuru, 20 Desember 2017 .

⁴⁶Nani , (56 Tahun), Tokoh Agama, *Wawancara*, Desa Barakcae Kecamatan Lamuru. 19 November 2017 dan Nawire, (70 Tahun), Tokoh agama), *Wawancara*, Desa Barakcae Kecamatan Lamuru. 25 November 2017.

Artinya:

“*Ibadah umatku yang paling utama adalah membaca al-Qur’ān.*”⁴⁷

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya:

“*Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar al-Qur’ān dan mengajarkannya.*”⁴⁸

Berdasarkan hadis di atas menjadi dasar bahwa al-Qur’an merupakan sesuatu yang sangat bermanfaat bagi manusia ketika ia meluangkan waktunya untuk senangtiasa membaca dan mengamalkannya atau mengajarkannya. Sehubungan dengan tradisi *maccera aqorang* di desa Barakkac tidak diingkari bahwa menurut peneliti, itu merupakan salah satu bentuk sikap cinta terhadap al-Qur’an. Di dalamnya terdapat wujud belajar dan mengajar, maka dari itu dari sisi agama itu dapat dikatakan sebagai sikap yang menyalahi tuahid atau keyakinan dalam beragama.

b. Sebagai penghormatan terhadap al-Qur’ān⁴⁹

Selain sebagai wujud kesyukuran, *maccera aqorang* juga mendorong masyarakat untuk memuliakan al-Qur’an. Dengan adanya tradisi *maccera aqorang* Masyarakat di desa Barakkac, masyarakat sangat menjunjung tinggi atau memuliakan al-Qur’an. Mereka tidak mau menyentuh al-Qur’ān ketika dalam keadaan tidak suci atau tanpa wudhu. Mereka juga tidak mau menempatkan al-Qur’ān pada posisi atau di tempat yang rendah yang setara dengan kaki, karena itu merupakan salah satu bentuk perbuatan yang tidak sopan atau beretika.

Sebagaimana penuturan Idrus selaku tokoh adat setempat, *naiyyatu manue tania olo-kolo biasa sangadonna engkai mangcaji olo-kolo walli*⁵⁰, artinya ayam itu bukan hewan peliharaan seperti hewan lainnya, melainkan ia adalah hewan dari para walli (orang yang diberikan kemuliaan oleh Allah). Jadi dari salah satu tujuan dari *maccera aqorang* yang dilakukan oleh masyarakat di Desa barakkac adalah untuk mendapatkan kemuliaan dari Allah Swt, karena telah membuktikan penghormatan dirinya terhadap al-Qur’ān melalui ritual tersebut.

⁴⁷Jamaluddin al-Qasimi, *Petunjuk Bagi Orang Beriman : Ringkasan Ihya Ulumuddin* Jilid I, h. 261.

⁴⁸Jamaluddin al-Qasimi, *Petunjuk Bagi Orang Beriman : Ringkasan Ihya Ulumuddin* Jilid I, h. 26.

⁴⁹Nani, (56 Tahun), Tokoh Agama, *Wawancara*, Desa Barakkac Kecamatan Lamuru. 19 November 2017 dan Nawire, (70 Tahun), Tokoh agama, *Wawancara*, Desa Barakkac Kecamatan Lamuru. 25 November 2017.

⁵⁰*Walli* atau *massala walli* adalah orang yang diberikan kemuliaan oleh Allah dan ketika meninggal dunia jasadnya tidak didapatkan oleh manusia karena dihilangkan. Sebagian Masyarakat di Desa Barakkac memiliki keyakinan terhadap walli, yaitu orang mulia yang diberikan tempat khusus oleh Allah atau alam lebih tinggi manusia karena memiliki akhlak mulia dimasa hidupnya.

c. Mendorong untuk mengenali diri atau hati

Disisi lain *maccera aqorang* juga dinilai sebagai *pappaisseng ale* (memperkenalkan jiwa) kepada guru pengaji yang ditempati belajar. *Maccera aqorang* merupakan lanjutan ritual sebelumnya, yaitu *mangolo*⁵¹ atay *pappaisseng watakkale* (menghadap kepada guru yang dilakukan oleh orang tua sebagai bentuk penitipan raga anaknya untuk diajari mengaji). Kemudian ritual *maccera aqorang* yang dilakukan sebagai bentuk memperkenalkan jiwa kepada *Puang Sewwae* (Tuhan seluruh Alam) karena dia telah siap membaca surah-surah yang dianggap sakral oleh masyarakat di Desa Barakkae. Masyarakat meyakini bahwa seseorang yang tidak melakukan ritual *maccera aqorang* tidak akan mendapatkan berah dan dapat menyebabkan seseorang menjadi gila karena tidak memenuhi unsur jiwa yang ada pada dirinya melalui ritual *maccera* tersebut.

d. Menjadi jalan dan doa untuk mendapatkan keberkahan

Masyarakat di Desa Barakkae meyakini bahwa dengan melaksanakan ritual *maccera aqorang*, anak yang mengaji dapat menjadi pintu pembuka kepintaran (*matajang*), sekaligus sebagai bentuk penyucian diri serta wujud syukur atas karunia Allah berupa ilmu yang telah diberikan. *Maccera aqorang* yang membuat seseorang menjadi bukti hamba yang mencintai al-Qur'an karena telah menyempurnakan bacaannya melalui ritual *maccera* tersebut. Pada saat proses *maccera aqorang* dilakukan, bagian kening, hidung dan lidah bagi anak dieluskan oleh gurunya dengan tujuan cepat memahami atau dapat membaca al-Qur'an. sebagaimana tujuan dieluskannya kening sebagai simbol harapan agar terang penglihatannya untuk mengenal bacaan dalam al-Qur'an. Hidung untuk merasakan indahnya membaca al-Qur'an, kemudian lidah dieluskan untuk memudahkan menyebut makhras huruf ketika mengaji. Oleh sebab itu masyarakat di Desa Barakkae tersebut, meyakini bahwa seseorang yang mengaji kemudian tidak melakukan ritual *maccera* akan menyebabkan seseorang menjadi bodoh.

e. Menjadi pendorong atau motivasi untuk rajin mengaji

Maccera aqorang juga dapat menjadi dorongan bagi anak-anak yang ingin mengaji agar tertarik untuk mempelajari al-Qur'an, karena adanya iming-iming dari orang tuanya untuk menyembelih ayam ketika sampai pada bacaan surah yang akan dicera dalam al-Qur'an. Karena di Desa tersebut memiliki aturan adat yang tidak boleh sembarangan waktu menyembelih ayam. Melaingkan setelah panen atau dua kali dalam setahun. Melihat situasi adat yang menyebabkan anak-anak jarang memakan ayam, tentu mereka akan kegirangan ketika dijanji berupan ayam.

f. Wadah silaturahmi

⁵¹Mangolo adalah sebuah ritual yang dilakukan dengan menyajikan berbagai bahan berupa kelapa muda, gula merah, dan jarum. Ritual ini dilakukan ketika ingin memulai belajar mengaji kepada guru pengaji.

Selain mendorong masyarakat untuk senantiasa menghormati al-Qur'ān, *maccera aqorang* dapat menjadi wadah silaturahmi bagi masyarakat, karena pada saat proses *maccera aqorang* biasanya masyarakat datang untuk menghadiri undangan makan bersama di rumah kediaman orang yang melakukan ritual *maccera aqorang*. Masyarakat sekitar juga ikut berpartisipasi untuk memberikan ucapan selamat kepada anak-anak yang telah melakukan ritual *maccera aqorang*.

Hubungan antara orang tua dan guru juga semakin erat, karena pada saat proses *maccera aqorang* orang tua ikut serta hadir di rumah kediaman guru dari anaknya. Begitu juga sebaliknya, guru juga datang di kediaman muridnya untuk ikut bersilaturahmi. Selain itu pemerintah setempat juga terkadang ikut menghadiri undangan dari orang yang melaksanakan upacara *maccera*. Sehingga semua unsur masyarakat terlibat dalam acara tersebut. Dalam acara *maccera aqorang* di desa Barakkae secara tidak langsung dapat menciptakan dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

g. Mengangkat Status Sosial

Seseorang yang telah melakukan ritual *maccera aqorang* bagi masyarakat di desa Barakkae dapat mengangkat status sosialnya, bagi seseorang yang telah melakukan ritual *maccera* berarti ia telah mendapatkan mandat atau izin untuk menjadi imam masjid. Masyarakat sangat menghargai seseorang yang dapat menjadi imam. Bahkan menjadikan sebagai panutan, karena orang dapat membaca al-Qur'ān merupakan yang mulia disisi Allah swt.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Persepsi masyarakat tentang *maccera aqorang* di Desa Barakkae Kec. Lamuru Kab. Bone tidak bertentangan dengan ajaran syariat Islam, karena *maccera aqorang* dilakukan untuk mengungkapkan rasa syukur mereka kepada Allah swt dan mencintai al-Qur'an serta mengagungkannya. Salah satu ajaran Nabi Muhammad saw., kepada ummatnya adalah agar menjadi hamba yang banyak bersyukur kepada Allah Swt., dan menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman dalam hidupnya demi keselamatan dunia dan akhirat.

Akhirnya, penelitian ini diharapkan bisa menjadi kritik, saran, serta usulan kepada berbagai pihak yang terlibat dalam dunia akademis, terutama untuk langkah-langkah rekonstruksi/membangun kembali pemahaman dan sikap yang terkait dengan pendidikan keagamaan serta pembentukan pemahaman yang bersifat inklusif-kontekstual di lingkungan keluarga dan masyarakat agar dapat menghormati dan menghargai keberagaman budaya tradisi, serta tidak diskriminatif pada umat tertentu sebagai upaya persamaan hak dan nilai-nilai Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmān, Hafiz., *Metode Praktis Memahami al-Qur'ān*. Cet. I; Jakarta: Wadi-Press, 2011.
- Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet. Ke-3, 1997.
- Al-Munawwar, Said Agil Husain. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'āni dalam Sistem Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- al-Qasimi, Jamaluddin. *Petunjuk Bagi Orang Beriman: Ringkasan Ihya Ulumuddin* Jilid I.
- al-Qattān, Mannā. *Mabāḥis fi ulūmi al-Qur'ān. Hukūk at-tab'a Mahfudsah*, 1411 H/1990 M.
- Ap Cowie, (ed.), *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford: Oxford University Press, 1994.
- Cawidu, Harufuddin. *Konsep Kufur dalam al-Qur'ān: Suatu Kajian Teologis dengan pendekatan tafsir tematik*. Cet.I; Bandung: Mizanm, 1992.
- Fauzi, Muhammad. *Agama dan Realitas Sosial: Renungan dan Jalan Menuju Kebahagiaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Pelras, Cristian *The Bugis*, terj. Abd. Rahman Abu, *Manusia Bugis* (Cet. II; Jakarta: Nalar bekerjasama dengan Forum Jakarta-Paris, EFEO,2005),h. 219
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Cet. Ke-3, Balai Pustaka, 2005.
- Quth, Sayyid. Fhizalil al-Qur'ān, terj. As'ad Yasin dkk, *Tafsir Fizilali al-Qur'ān' Dibawah Naungan al-Qur'ān* Jilid I. Cet. Vii; Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Rahmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi*. Cet. XVIII; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Rasyid, Darwas. *Sejarah Islam di Daerah Soppeng*. Ujungpandang: Balai Kajian Jarahnitra,1997-1998.
- Robbins, Stephen P. *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi*, terj, Hadyna Puja Atmaka. Jakarta: PT. Prenhallindo, jilid 1, 1996.
- Shaleh, Abdul Rahman. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Shihab,M. Quraish. *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'ān* Jilid I. Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Toha, Miftah. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Mizan Learning Center, 1997.